

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN HIFZHIL-QUR'AN  
DENGAN PENILAIAN AUTENTIK SEBAGAI PENGGERAK  
KARAKTERISTIK SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL**

**Deprizon**

[deprizonid@umri.ac.id](mailto:deprizonid@umri.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru Indonesia

**Abstrak**

Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an, perlu upaya pengembangan proses pembelajaran yang mengembangkan Karakteristik peserta didik yang bersifat Autentik di Lembaga Pendidikan formal. Dengan tujuan membentuk pribadi siswa yang Qur'ani (Al-Qur'an berjalan). Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini merupakan kerangka tulisan hasil pemikiran (*library riset*). Penulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran Hifzhil-Qur'an, terbentuknya Karakter yang Qur'ani serta proses Pembelajaran yang bersifat Autentik berdasarkan kurikulum 13 (K 13).

Al-Qur'an adalah Pedoman dan Gudang Ilmu. Untuk mewujudkannya perlu pola pendidikan yang mumpuni, sebab Pendidikan merupakan satu komponen penting dalam perjalanan anak manusia, karena pendidikan dapat membawa manusia ke sebuah peradaban yang maju dan berkarakter. Pendidikan yang berkarakter merupakan satu hal yang harus diutamakan karena orang bijak mengatakan "orang yang berilmu tanpa akhlak itu tidak ada gunanya".

**Kata Kunci :** Hifzhil-Qur'an, Karakter Qur'ani, Penilaian Autentik

**Abstract**

*Development of Learning Hifzhil-Qur'an, need efforts to develop a learning process that develops Characteristics of students who are Authentic in the Institute of Formal Education. with the aim of forming the personal of the Qur'anic students (the Qur'an walks). The method used in this paper is the framework of writing the results of thought (research library). This writing aims to provide knowledge about the importance of learning Hifzhil-Qur'an, the formation of Qur'anic Character and the process of Learning that is Authentic based on curriculum 13 (K 13).*

*The Qur'an is the Guidance and Warehouse of Science. To realize it needs a qualified educational pattern, because Education is an important component in the journey of human children, because education can bring humans to a civilization that advanced and character. Character education is one thing that should take precedence because the wise people say "people who have knowledge of morals without morals is useless".*

**Keywords:** Hifzhil-Qur'an, Qur'anic Character, Authentic Assessment

## A. Introduction

Pendidikan merupakan satu komponen penting dalam perjalanan anak manusia, karna pendidikan dapat membawa manusia ke sebuah peradaban yang maju dan berkarakter. tanpa pendidikan manusia mustahil mampu mengemban tugas yang diberikan Allah swt. sebagai *khalifatullah fil ardi*. Selain menjadi khalifah manusia dituntut harus mempunyai karakter (Akhlak terpuji) sesuai dengan visi Nabi Muhammad saw. diutus kepermuakan bumi yaitu menyempurnakan akhlak.

Pendidikan yang berkarakter merupakan satu hal yang harus diutamakan karena orang bijak mengatakan “*orang yang berilmu tanpa akhlak itu tidak ada gunanya*” banyak contoh yang dapat dilihat seperti banyaknya para pejabat pemerintah yang terlibat kasus korupsi, banyaknya bayi-bayi yang dibuang orang tuanya karena malu akibat perbuatan mereka, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menyesak dada.

Untuk memperbaiki itu semua dimulai dari ajang pendidikan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai kurikulum yang berkarakter sebagai pondasinya adalah Al-Qur'an. Pengembangan kurikulum pendidikan yang berkarakter menjadi fokus perhatian sekolah-sekolah dalam upaya membangun karakter (*Character Building*) peserta didik. Dimasukkannya pengembangan karakter bagi peserta didik ini dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki watak yang kuat dan memiliki sikap terpuji ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Sikap-sikap disiplin, jujur, mandiri, tidak korup, dan sikap positif lainnya diharapkan tertanam pada diri peserta didik. Jalan yang bisa ditempuh melalui pendidikan formal adalah dengan memasukkan penekanan sikap tersebut pada semua mata pelajaran melalui penguatan unsur karakter dalam kurikulum pendidikan Islam.

Berkaitan dengan penguatan unsur karakter dalam kurikulum pendidikan Islam, telah digariskan prinsip-prinsip dalam kegiatan penguatan unsur karakter kurikulum berdasarkan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai kurikulum tersebut. Secara internal kurikulum pendidikan berkarakter harus memiliki kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum seperti: tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi.

Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dan potensi peserta didik, dan tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat. Semua prinsip tersebut

ditujukan agar pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar dari awal dan hingga berakhirnya proses pengajaran, bisa mencapai pembentukan siswa yang berkarakter.

Sebab belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>1</sup>

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun proses belajar tersebut akan berhasil dengan baik, ketika dirancang dengan program yang jelas dan tepat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketetapan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006: 7)

Berdasarkan Undang-Undang tersebut Sebagai jiwa seorang pendidik, guru harus tahu tentang kewajibannya yaitu merupakan orang ke dua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Sebagai seorang pendidik pula, guru merupakan seorang yang dapat merubah peserta didik menjadi manusia yang berguna di masyarakat.

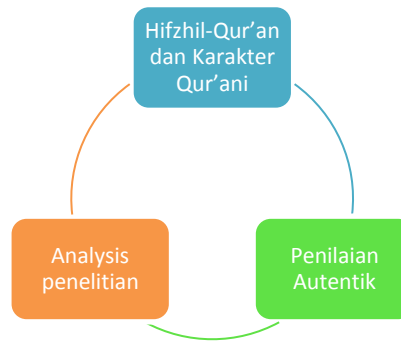
Metode yang digunakan untuk melihat pengembangan pembelajaran hifzhil-Qur'an tersebut, maka penulis membahas upaya pengembangan proses pembelajaran yang mengembangkan karakteristik peserta didik yang bersifat autentik di lembaga

---

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2014), hlm. 75

pendidikan formal. Dengan tujuan membentuk pribadi siswa yang Qur'ani (Al-Qur'an berjalan). Kerangka tulisan merupakan hasil pemikiran (*library riset*). Penulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pembelajaran hifzhil-Qur'an, terbentuknya karakter yang Qur'ani serta proses Pembelajaran yang bersifat autentik berdasarkan kurikulum 13 (K 13).

### **Bagan Alur Pemikiran Penelitian**



## **B. Discussion**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) atau potensi manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan yang secara prinsip merupakan potensi dalam diri manusia.<sup>2</sup>

Potensi dalam diri manusia akan selalu berkembang melalui proses pembelajaran. sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran adalah unsur

<sup>2</sup> Abdul Mujib, Fitrah Dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis, ( Jakarta: Darul Falah 1999), hlm. 92

sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penulis mengamati bahwa untuk mengembangkan tiga unsur tersebut harus melalui lembaga pendidikan. Seperti di SMP dan SMA yang bersifat Negeri maupun Swasta telah melaksanakan program hifzhil-qur'an berdasarkan kurikulum 13 yang bersifat Nasional. Namun tidak memiliki program manajemen, kurikulum serta evaluasi yang terarah.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Bapak Prof. Nizar Ali, M.A bahwa hendaknya pengembangan pendidikan harus berpusat pada program manajemen, kurikulum dan evaluasi yang terarah.<sup>3</sup> Terarah yang tentunya melalui kurikulum yang tersusun baik, sebagaimana pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang sangat serius, terutama dalam kemampuan baca tulis Al-qur'an di kalangan umat Islam dengan mengeluarkan surat keputusan Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 128/44 tahun 1982 tentang peningkatan membaca dan menulis di kalangan umat Islam, Intruksi menteri Agama No. 3 Tahun 1990 tentang upaya peningkatan membaca Al-qur'an serta intruksi Dirjen Dinas Islam dan urusan Haji No. 3 Tahun 1993 tentang upaya peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an di kalangan umat Islam.<sup>4</sup>

Al-Qur'an dalam kalangan umat Islam adalah pedoman hidup, yang merupakan kalam Allah swt. yang telah diturunkan melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. dan telah disampaikan kepada kita selaku umatnya dengan jalan mutawatir yang di tulis dalam mushaf sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya atas kerasulannya. Al-qur'an diturunkan untuk membimbing dan mengajarkan manusia kepada tujuan hidup yang benar, menegakkan suatu kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga mengajar mereka dalam menyikapi sejarah masa lalu, kejadian-kejadian kontemporer, dan tentang berita-berita masa depan.

Al-Qur'an kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

<sup>3</sup> Nizar Ali, *Ungkapan Pada Ujian Terbuka Doktor Zuhri*, (Pekanbaru: Pasca UIN, 20-Mei-2017)

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 128/44 tahun 1982, No 3 Tahun 1990, No 3 Tahun 1991 tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an*, 2006: 7)

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9).

Di antara cara untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalkan pada setiap generasi. Kenyataan historis menunjukkan bahwa diturunkannya Al-qur'an kepada Nabi melalui proses penghafalan, begitu juga ketika disosialisasikan terhadap shahabat-shahabat Nabi saw. sehingga tidak mengherankan bila para sahabat banyak yang tahfidz Al-qur'an. Seiring dengan penyebaran agama Islam, tahfidz Al-qur'an merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap aneh, bahkan sudah menjadi tradisi membudaya sepanjang peradaban masyarakat muslim termasuk di Indonesia.

Setiap kaum muslimin mengetahui tentang keutamaan Al-qur'an dan keutamaan menghafal serta menjaganya. Al-qur'an mudah dihafalkan, tidak ada batasan umur dalam menghafalkannya.<sup>5</sup>

Beberapa langkah yang harus ditempuh ketika menghafal Al-qur'an adalah:

1. Ikhlas

Allah swt. tidak menganugerahkan kenikmatan menghafal Al-qur'an, kecuali kepada mereka yang berniat ikhlas untuknya.

2. Urgensi Talaqqi dan Musyafahah

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-qur'an. Sedangkan Musyafahah adalah melihat langsung bibir seorang yang ahli membaca untuk mengetahui makhraj-makhraj (tempat keluarnya huruf).

3. Ilmu Tajwid

Makna Tajwid adalah memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam kitab-kitab Tajwid. Seperti *Mad*, *Izhar*, *Ikhfa*, *Ghunnah* dan sebagainya.

4. Memilih Tempat yang tepat untuk menghafal.

5. Menentukan awal Hafalan.

6. Membatasi jumlah ayat yang akan dihafal.

7. Menghubungkan ayat-ayat yang telah dihafal.

---

<sup>5</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka Attazkia 2014), hlm. 87

Menghubungkan antara ayat-ayat sebelumnya yang telah dihafal dengan ayat-ayat setelahnya yang baru dihafal.

8. Mengulang hafalan sebelumnya.

Mengulang termasuk sarana yang paling penting, tidak hanya untuk menghafal saja, akan tetapi lebih dari itu, untuk menjaga dan mempertahankan hafalan. Agar hal ini lebih mudah, hendaknya mengulang hafalan dilakukan pada waktu-waktu yang berbeda-beda, akan tetapi pengulangan yang paling sering harus dilakukan di awal hafalan dan untuk selanjutnya diberi porsi 2 kali atau lebih dalam sehari menurut ketersediaan waktu masing-masing dan kecocokannya.<sup>6</sup>

Begitu pula pendapat Dr. Yahya bin 'Abdurrazzaq Al-ghautsani yang mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip atau kaidah yang dibutuhkan oleh para pembaca yang ingin menghafal Al-qur'an. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan *taufiq* dan dibukakan hati oleh Allah swt.
- b. Menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu.
- c. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal.
- d. Memilih tempat yang tepat untuk menghafal.
- e. Bisa membaca dengan baik, dengan ada bacaan (*Nagham*) dan mampu menyenandungkan Al-qur'an.
- f. Memakai satu versi cetakan Mushaf Al-qur'an.
- g. Memperbaiki bacaan lebih didahulukan dari pada menghafal.
- h. Proses penyambungan ayat dapat menguatkan hafalan.
- i. Mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang.
- j. Menghafal setiap hari secara rutin lebih baik dari pada menghafal secara serabutan (kadang-kadang).
- k. Menghafal secara perlahan-lahan dan teratur lebih baik dari pada menghafal secara cepat dan terburu-buru.

---

<sup>6</sup> Walid bin Mar'i asy-Syahri, *Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Riyadh: Darul-haq 2006), hlm. 17-19

- l. Konsentrasi pada ayat-ayat yang lafazhnya hampir mirip dapat mencegah tercampurnya hafalan.
- m. Menjalin hubungan yang kuat dengan guru yang mengajar.
- n. Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat yang dihafal, agar ayat-ayat itu terbentuk diotak.
- o. Menggabungkan antara menghafal dan membaca Al-qur'an dengan mengamalkannya, serta senantiasa melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat.
- p. Melakukan muraja'ah (mengulang hafalan) secara rutin dapat mengokohkan hafalan.
- q. Pemahaman yang sempurna adalah perantara untuk dapat menghafal secara sempurna.
- r. Motivasi yang kuat dan keinginan diri sendiri untuk menghafal Al-qur'an.
- s. Bersandar kepada Allah swt. dengan berdo'a dan memohon bantuannya merupakan salah satu faktor penting untuk menghafal Al-qur'an.<sup>7</sup>

Hubungan prinsi-prinsip tersebut sangat erat dengan metode-metode dalam menghafal Al-qur'an. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-qur'an adalah:

1. Menghafal Al-qur'an berdasarkan pengalaman pribadi.
2. Menghafal bersama teman.
3. Memanfa'atkan waktu sewaktu di dalam kendaraan.
4. Mendengarkan hafalan Al-qur'an melalui Alat perekam.
5. Menghafal dengan cara merekam suara sendiri.
6. Mengingat hafalan dengan tulisan.
7. Mengingat hafalan dengan papan tulis (*whiteboard*).
8. Menghafal Al-qur'an dengan menggunakan *Lauh*.

*Lauh* adalah istilah untuk selembor papan kayu yang telah diampelas.

9. Menghafal Al-qur'an dari akhir halaman.
10. Menghafal Al-qur'an baris demi baris.

---

<sup>7</sup> Yahya bin 'Abdurrazzaq Al-ghautsani., Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Damaskus: Maktabah Daar Al-Ghautsan, 2016), hlm. 51-52



11. Memanfaatkan video kamera untuk merekam suara dan gambar bacaan Al-qur'an.
12. Menghafal Al-qur'an dengan teknologi komputer.
13. Mengiringi hafalan pada momen-momen tertentu.
14. Mengiringi hafalan baru dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang mengesankan.
15. Menghubungkan hafalan Ayat dengan benda-benda di sekitar kita.
16. Bersandar pada pemahaman Ayat-ayat.
17. Menghafal Al-qur'an dengan halaqah (Tahfizh di Mesjid).
18. Metode *Dawaran* (berputar).

*Dawaran* ini muncul berdasarkan ilmu jiwa yang sangat mendalam dari diri siswa.
19. Metode Uzbekistan.

Menghafal dengan cara memperbaiki bacaan halaman awal dari Al-qur'an dihadapan seorang guru. Kemudian, guru memeritahkan siswanya untuk mengulangi bacaan halaman tersebut sebanyak 300 kali dengan melihat kearah mushaf. Setelah itu, siswa membaca ayat Al-qur'an dengan menutup mushaf. Siswa tidak melakukan muraja'ah dan beralih kehalan berikutnya. Demikianlah seterusnya hingga siswa dapat menghafal seluruh Ayat Al-qur'an.
20. Metode Turki.

Siswa memulai hafalannya dari halaman terakhir juz pertama. Kemudian kemudian, pada hari kedua berpindah dan menghafal halaman terakhir juz kedua. Begitu seterusnya pada juz ketiga sampai juz 30, selama satu bulan. Pada awal bulan kedua, siswa mulai menghafal halaman yang berada sebelum halaman terakhir juz pertama, dilanjutkan pada hari berikutnya pada juz kedua, ketiga hingga juz 30 sampai akhir bulan kedua. Demikian seterusnya pada bulan-bulan berikutnya.
21. Mengaitkan hafalan Ayat-ayat Al-qur'an dengan kisah-kisah nyata atau gambaran peristiwa.

Dengan demikian, untuk menerapkan prinsip-prinsip dan metode hafalan A-qur'an memerlukan pola pendidikan yang terstruktur dengan model penilaian autentik. Sebagaimana Masruroh mengemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Pemaknaan tersebut bersinergi dengan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya menyeimbangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa baik itu potensi sikap spritual, intelektual, dan keterampilan. Untuk itu dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA dipaparkan tujuan pendidikan hendaknya mencakup 4 (empat) kompetensi inti yaitu:

- a. Kompetensi inti (KI-1) di arahkan kepada kompetensi inti sikap spritual.
- b. Kompetensi inti (KI-2) di arahkan kepada kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi inti (KI-3) di arahkan kepada kompetensi inti intelektual.
- d. Kompetensi inti (KI-4) di arahkan kepada kompetensi inti keterampilan (Lampiran Kemendikbud Nomor 68 tahun 2013, *Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/MA*: 6)

Untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak unsur yang berperan tidak hanya pendidik, sarana dan prasarana, fasilitas yang mewah, gedung yang bagus namun, unsur yang paling utama adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran disamping komponen-komponen yang lain. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Menyebutkan bahwa

---

<sup>8</sup>Masruroh, "*Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 78

“Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional).

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan serangkaian proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektifitas serta efisiensi suatu program pendidikan<sup>9</sup>

Diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, diperlukan suatu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian autentik merupakan ciri khas kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.<sup>10</sup>

Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa

---

<sup>9</sup> Hamid Moh. Sholeh, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 99

<sup>10</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 16-23

yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Guru dalam penilaian autentik ini harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman maupun permasalahan-permasalahan kehidupan nyata. Melalui pengalaman dan permasalahan tersebut guru dapat memberikan contoh-contoh yang mungkin dapat dipecahkan oleh peserta didik. Apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, itulah yang menjadi dasar pijakan dalam penilaian autentik.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalam terkumpulnya wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir diturunkan Allah yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempunyai al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya-Nya cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya secara komprehensif hingga dapat dirasakan oleh penghuni alam semesta.

Kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat. al-Qur'an pada malam kemuliaan, turun para malaikat menyampaikan rahmat dan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Al-Qur'an adalah *hidayah* (petunjuk), *Furqon* (pembela), antara yang baik dan yang buruk, *bayan* (penjelasan tentang kehidupan), *Al-Haq* (kebenaran abadi). Al-Qur'an berisi petunjuk moral, hukum-hukum, guna membangun kehidupan yang ideal: berisi sejarah para Nabi, auliya dan juga hukuman, juga kisah kaum pembangkang terhadap kebenaran berisi perumpamaan yang menggugah akal pikiran manusia dan segala macam hikmah kebijakan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan masalah yang teramat sentral bila kita melihat generasi yang tangguh beriman. Berilmu, berakhlak mulia dan pandai

bersyukur. Maka tak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan al-Qur'an dengan aksara dan jiwa al-Qur'an hanya dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an. Generasi baru umat Islam akan menjadi generasi idaman di masa depan.

Untuk menuju terbentuknya hasil pembelajaran menghafal al-Qur'an yang baik dan bagus artinya sesuai dengan kaidah bacaan dan menghafal al-Qur'an maka dibutuhkan proses pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian Proses pembelajaran tahfidz Qur'an dilakukan dengan menjadwalkan kegiatan siswa dengan sistematis mulai dari pagi sampai sore hari, karena yang melaksanakan proses pembelajaran perlu adanya penjadwalan yang rapi dan penerapan yang sungguh-sungguh. Sehingga nantinya para siswa dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an dan pada akhirnya dapat berperilaku seperti ajaran dan tuntunan yang ada dalam kandungan al-Qur'an tersebut.

### **C. Conclusion**

Berdasarkan Paparan Penulis bahwa peran guru (ustadz Qur'an) bagi siswa SMP/SMA dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah mengajarkan al-Qur'an dengan materi dan metode dan penilaian autentik. Selain guru juga menjadi orang tua kedua bagi siswa dengan membimbing kehidupan siswa di Sekolah, supaya berperilaku baik dan mendukung pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa, perlakuan terhadap siswa pada dasarnya sama, hanya tingkat kewajiban dan hak dibedakan sesuai dengan tingkat kedewasaan atau umur mereka, proses pengasuhan yang bersifat kekeluargaan dimana yang besar menjadi kakak dan kecil sebagai adik dengan tanggung jawab yang berbeda. Sehingga Hafidz dan Hafidzoh yang unggul dan berkarakter Islami.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah 1999.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam (Meninjau Kehidupan Hakiki)*, Terj. Tarman Ahmad Qasim, et.al, As Sulakhul Istimali Fil Islam, Bandung: Triganda Karya, 2000
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2000
- Depertemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 128/44 tahun 1982, No 3 Tahun 1990, No 3 Tahun 1991 tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-qur'an, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006
- Depertemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ed. 2 Balai Pustaka, 1994
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 : Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya 2014
- Hamid Moh.Sholeh, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka Attazkia, 2008
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*, 2013
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 014
- Lampiran Kemendikbud Nomor 68 tahun 2013, Tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.
- Masruroh, *"Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran"* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 1989
- Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Baru Algesindo, 1989
- Nawabuddin, Abdurrab, *Kaifa Tahfadzul Al-Qur'an*, Terj. Bambang SaifuI Ma'arif, Tehnik Menghafal Al-Qur'an, Bandung: Sinar Baru.1999
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba, 2011
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walid bin Mar'I asy-Syahri, *Agar Mudah menghafal Al-qur'an*, Riyadh: Darul-haq 2016
- Yahya bin 'Abdurrazzaq Al-ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah Daar Al-Ghautsan, 2016
- Zakiah Dradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. 1991